

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha yang semakin maju dapat memicu terjadinya persaingan antar pelaku bisnis. Berbagai macam cara akan dilakukan oleh perusahaan untuk tetap dapat mempertahankan usahanya.

Laporan keuangan telah disusun perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi atas kegiatan selama tahun operasi. Aktivitas ini dapat disebut sebagai pelaporan keuangan perusahaan yang ditujukan bagi pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat yang dibutuhkan bagi pihak internal maupun eksternal untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan (Margaretha dan Ramadhan, 2010). Sebagian besar pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan pada umumnya berfokus pada informasi laba yang ditunjukkan laporan keuangan. Demi terwujudnya laporan keuangan yang bermanfaat, maka diperlukan prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan angka-angka yang relevan dan reliable serta akuntabel (Juanda, 2007).

Manajemen diberikan fleksibilitas agar dapat menentukan metode dan estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, salah satunya adalah konservatisme akuntansi (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Konservatisme akuntansi adalah tindakan manajemen dengan lebih lambat mengakui laba atau pendapatan (Watts, 2003 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015). Untuk menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis, pihak yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan menuntut agar laporan keuangan tersebut dibuat lebih transparan, yang berarti penyajian pada setiap angka yang tertera didalamnya dihitung dan diketahui secara jelas asal mulanya.

Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode akuntansi yang akan menghasilkan nilai paling rendah untuk aset juga pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan

biaya di sisi lain. Dengan kata lain, konservatisme dapat menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Sebagai akibatnya, maka laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip konservatisme cenderung akan mengalami kurang saji (*understatement*). Berbagai penelitian pada umumnya mengatakan jika konservatisme merupakan praktek pengakuan biaya lebih cepat dan menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi atau penyajian aset yang kurang saji (*understatement*).

Konservatisme mempunyai kaidah pokok, yaitu (1) harus dapat mengakui kemungkinan kerugian yang akan terjadi, tetapi tidak diperbolehkan mengantisipasi laba yang belum terjadi, (2) jika dihadapkan pada beberapa pilihan, maka akuntan diharapkan dapat memilih metode akuntansi yang paling tidak menguntungkan (Suharli, 2009).

Terdapat beberapa pihak pro dan kontra akan konsep konservatisme. Pihak yang pro akan konservatisme menyatakan bahwa, tujuan dari perusahaan melakukan konservatisme untuk membatasi para manajer berperilaku oportunistik, meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum (Watts, 2003 dalam Susanto dan Ramadhani, 2016). Selain itu terdapat pula yang berpendapat jika diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi didalam menyusun laporan keuangan akan bermanfaat untuk menghindari perilaku manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007). Sedangkan pihak yang kontra akan konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme akan berakibat laporan keuangan akan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi resiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Terlepas pendapat pro dan kontra mengenai konservatisme akuntansi, prinsip ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan. Dengan diterapkannya prinsip akuntansi maka dapat menghasilkan prinsip untuk memperlambat pengakuan dari pendapatan serta akan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Prinsip ini digunakan karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba pada pelaporan keuangan dikurangi dengan menggunakan sikap pesimisme agar mengimbangi sikap optimisme yang berlebihan oleh manajer.

Namun dalam pemakaiannya, konservatisme tidak dapat digunakan berlebihan karena dapat menimbulkan kesalahan dalam laba ataupun rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan keraguan kualitas pelaporan, sehingga kurang mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan bagi pihak pengguna laporan keuangan.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, diantaranya adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal dan likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme adalah *financial distress*. Teori akuntansi positif menyebutkan jika manajer cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan tengah mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi (Suprihastini dan Pusparini, 2007). *Financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak kreditor (Brigham dan Daves, 2003 dalam Firmasari, 2016). *Financial distress* akan mendorong pemegang saham agar mengganti manajer perusahaannya karena manajer telah dianggap tidak mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat pula mendorong manajer untuk merubah laba yang merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur bagi kinerja manajer dengan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, maka manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi dapat mendorong bagi manajer agar dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005 dalam Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Bagi pengguna laporan keuangan dapat dipahami sebenarnya perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer dapat juga dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh pihak manajer menyatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Ningsih, 2003). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) yang menyatakan,

bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi disebabkan konservatisme adalah sikap kehati-hatian yang seharusnya dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan kejadian ekonomi sehingga adanya *financial distress* perusahaan diharapkan lebih bersikap berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sunarto dan Budi, 2009). Semakin besar ukuran perusahaan, standar kinerja dan profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula sehingga manajer perusahaan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang akan menanggukhan laba mulai dari periode sekarang hingga yang akan datang (Sumiari dan Wirama, 2016).

Besarnya perusahaan juga dapat meningkatkan permasalahan dan resiko yang lebih kompleks dan juga dapat meningkatkan biaya politis. Upaya perusahaan dalam mengurangi biaya politis maka diterapkan konservatisme akuntansi (Septian dan Anna, 2014). Purnama dan Daljono (2013) meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Diniyanti (2010) yang menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang maupun modal yang membiayai aktiva perusahaan. Menurut Bringham (2001) dalam Firmasari (2016) penggunaan utang tingkat tertentu akan mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas utang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana akhirnya akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kreditor memiliki kepentingan terhadap distribusi aset bersih serta laba rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga akan menyebabkan kreditor meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif (Pramudita, 2012). Hasil penelitian

yang dilakukan Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar maka cenderung mendorong perusahaan untuk mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Alhayati (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Intensitas modal adalah besaran modal perusahaan dalam bentuk aset. Semakin tinggi tingkat rasio intensitas modal menunjukkan perusahaan yang padat modal (Parrino dan Kidwell, 2009 dalam Salim dan Apriweni, 2018). Rasio intensitas modal mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sehingga semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Sinarti dan Muttihatunnisa (2016), perusahaan yang padat modal cenderung tidak berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan akan sengaja melebihkan nilai aset dan laba untuk mendapat kepercayaan dan dana dari investor. Hasil penelitian Sinarti dan Muttihatunnisa (2016) dan Agustina, Rice, dan Stephen (2015) menyatakan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Alfian dan Sabeni (2013) dan Sukriya (2011) menyatakan perusahaan padat modal memiliki biaya politik yang lebih besar dan manajemen akan mengurangi laba. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan intensitas modal merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dalam kurun waktu jangka pendek. Dalam hal ini manajer akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi apabila perusahaan memiliki likuiditas yang sehat. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi kemungkinan intervensi pemerintah ataupun pihak lain yang dapat mempengaruhi kekayaan perusahaan. Purnama dan Daljono (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka tidak akan

mempengaruhi konservatisme, namun berbeda dengan penelitian Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat likuiditas maka perusahaan akan semakin konservatif.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) dengan menggunakan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independen yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu Intensitas Modal dan *Likuiditas* yang merupakan penelitian dari Susanto dan Ramadhani (2016). Selain itu, periode pada penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, dan *Likuiditas* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah membuktikan secara empiris bahwa:

1. *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. *Likuiditas* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan juga memperluas pola pikir ilmiah dalam bidang akuntansi khususnya keuangan terutama ketika memahami konservatisme akuntansi.
2. Bagi perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi sarana informasi untuk mempertimbangkan keputusan bagi perusahaan saat melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.
3. Bagi calon investor dan kreditur, dapat menjadi bahan pertimbangan pada saat akan melakukan investasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan khususnya pada nilai laba sehingga dapat melakukan keputusan investasi dan memberikan pinjaman dengan tepat.
4. Bagi akademis, dapat dijadikan untuk bahan referensi untuk penelitian selanjutnya disamping sebagai penambah wawasan faktor-faktor apa saja yang lebih dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab ini menjabarkan desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; analisis data.

BAB 4: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan

BAB 5: Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Pada bab ini terdiri tentang simpulan, keterbatasan, dan saran.